

Busur moral perpustakaan: apa adalah tugas dan batasan kami setelah 45?

Busur moral

Kelsey Cheshire dan Jennifer Stout

Perpustakaan VCU, Universitas Virginia Commonwealth, Richmond, Virginia, AS

219

Diterima 7 Oktober 2019
Direvisi 8 November 2019
24 Februari 2020
Diterima 24 Februari 2020

Abstrak

Tujuan - Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan apakah pustakawan dapat secara etis tetap netral secara politik setelah pemerintahan ke-45. Para penulis melihat secara kritis American Library Association's Kode Etik, serta konsep kekaguman kejuruan, dan merekomendasikan menantang "kesucian" netralitas sebagai prinsip inti profesi. Selain itu, penulis menggambarkan sejarah hak istimewa kulit putih di dalam perpustakaan dan berpendapat bahwa inilah saatnya untuk aktif mengkritik supremasi kulit putih dan menolak profesi 'Sejarah mereplikasi struktur sosial rasis.

Desain / metodologi / pendekatan - Studi ini adalah hasil penelitian yang dirancang untuk mendorong pemikiran kritis tentang keyakinan idealis yang sudah lama dipegang dalam profesi.

Temuan - Studi ini menunjukkan bahwa terlepas dari profesi 'Sejarah penilaian lahiriah "kenetralan," perpustakaan tidak dan tidak pernah netral. Perpustakaan telah memilih, berkali-kali, untuk menghargai hak istimewa kulit putih dan kerangka acuan putih yang merugikan pustakawan dan pelindung warna. Karena banyak pustakawan juga memandang profesi sebagai penegak "suci" cita-cita seperti netralitas, kita jatuh ke dalam perangkap karena tidak dapat mengkritik profesi dan praktik kita sendiri dan, oleh karena itu, tidak dapat melakukan perubahan yang sangat dibutuhkan.

Batasan / implikasi penelitian - Penelitian ini didasarkan pada pendapat penulis dan pendapat penulis yang dikutip. Ini tidak berisi penelitian kuantitatif atau kualitatif asli.

Orisinalitas / nilai - Studi ini menantang asumsi lama yang telah diterima begitu saja oleh profesi selama abad terakhir. Penulis berpendapat bahwa adalah baik dan perlu untuk mempertanyakan Kode Etik, kekaguman dan netralitas kejuruan dengan tujuan untuk meningkatkan profesi dalam konteks budaya dan politik iklim saat ini.

Kata kunci Perpustakaan, Kode Etik, Keadilan sosial, Netralitas, Administrasi ke-45, Kekaguman Kejuruan

Jenis kertas Sudut pandang

pengantar

Ini tidak normal (Pukulan, 2016).

Ini adalah refrain yang telah kami dengar berulang kali sejak pemilu 2016. Amerika Serikat telah melihat presiden terlibat dalam kegiatan korup, perang, pelanggaran privasi dan banyak kegiatan mengganggu lainnya selama dua abad terakhir, tetapi presiden ini dan pemerintahannya. 'Aktivitas mengkhawatirkan dan mewakili perubahan paradigma penting dalam sejarah kita. Sebagai perpustakaan dan lembaga yang berkomitmen pada kebebasan informasi, kita harus merespons.

Di satu sisi, profesi selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip seperti akses informasi, privasi dan penipuan fi dentiality dan perbedaan antara keyakinan pribadi dan tugas profesional, sebagaimana diuraikan dalam [American Library Association \(2008\)](#) (ALA) Kode Etik. Sementara banyak dari prinsip-prinsip tersebut mempertahankan sudut pandang etis yang jelas bagi pustakawan, yang lainnya lebih menantang. Tindakan 45th administrasi tidak berasal dari pedoman baru. Apa yang telah berubah, dan yang terus perlu diubah, adalah gerakan



bagi perpustakaan untuk mengingkari supremasi kulit putih dan ujaran kebencian, terlepas dari sejarah panjang mereka dalam menegakkan penindasan institusional ([de Jesus, 2014](#)). Sebagai [Honma \(2005\)](#) dengan begitu fasih menyatakan:

Seringkali perpustakaan dipandang sebagai lembaga egaliter yang menyediakan akses informasi universal bagi masyarakat umum. Namun, visi ideal tentang kebajikan mitis cenderung mengabaikan perpustakaan ' Kerentanan dalam mereproduksi dan melestarikan struktur sosial rasis ditemukan di seluruh masyarakat lainnya.

Lebih dari satu dekade kemudian, pemerintahan ke-45 mewujudkan paradoks itu ketika pustakawan dari kelompok-kelompok dominan mulai memahami hak-hak istimewa mereka yang tidak diperoleh dan kesulitan. Di tempat kultus perpustakaan dalam sejarah, dan keinginan kuat mereka untuk sekarang secara proaktif di penindasan ght.

Dalam semangat penulis, pengakuan yang mengakui hak istimewa dan status ([Anak sungai dkk., 2016](#)), sudut pandang ini ditulis oleh dua pustakawan cisgender berkulit putih yang telah melakukan pekerjaan referensi dan pengajaran di berbagai perpustakaan universitas. Para penulis mengakui banyak hak istimewa mereka yang tidak diperoleh, yang membentuk kemampuan mereka untuk menulis sudut pandang ini, dan tetap berhutang budi kepada rekan-rekan warna kami yang telah membentuk pemahaman kami tentang masalah ini.

Pengantar Kode Etik

Kode Etik ALA secara implisit dipandang sakral bagi banyak orang dalam profesi ini. Ini mirip dengan Sumpah Hipokrates kita. Kami diharapkan memberikan akses ke informasi, terlepas dari apa informasi itu atau siapa yang memintanya. Kami diharapkan untuk menolak semua upaya penyensoran, apa pun kontennya. Kami melindungi privasi di zaman di mana data adalah komoditas paling berharga yang tersedia. Namun, setelah pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (LIS) kami, kami segera menyadari bahwa memegang Kode Etik hanya benar-benar berhasil di dunia yang ideal. Kebanyakan pustakawan yang berpraktik dapat dengan cepat memberikan contoh pribadi tentang etika mereka ditantang di tempat kerja. Seperti yang dijelaskan ALA:

Dilema etika terjadi ketika nilai bertentangan di antara [. . .] Prinsip-prinsip Kode ini diekspresikan dalam pernyataan luas [. . .] Pernyataan memberikan kerangka kerja; mereka tidak dapat dan tidak mendikte perilaku untuk mencakup situasi tertentu.

Pertimbangkan Connecticut Four ([Jones, 2009](#)): empat pustakawan yang menentang PATRIOT Act untuk melindungi privasi pengguna perpustakaan mereka. Dalam hal ini, permintaan informasi dilakukan secara langsung di antara dengan privasi pelindung, dan George Christian, Peter Chase, Barbara Bailey dan Jan Nocek memilih untuk menjunjung tinggi satu ideal terhadap yang lain. Dalam contoh ini, mereka bertindak untuk menegakkan hak privasi sebagaimana dijelaskan dalam Kode Etik atas undang-undang yang disahkan sebagai diperlukan untuk keamanan nasional. Bagi banyak dari kita, inilah pedoman yang harus diberikan oleh Kode Etik profesi kita. Kami telah diindoktrinasi di antara untuk privasi, dan dalam menghadapi Pemerintah AS, Connecticut Four mendukung pengguna kami ' hak privasi. Pustakawan diharapkan memberikan apresiasi atas upaya ini, termasuk mereka yang paling peduli dengan keamanan nasional pasca 11/9.

Kode Etik adalah dokumen yang ideal dan jelas dalam masyarakat yang tidak sempurna dan kompleks. Ini masih memberikan kerangka kerja yang sangat baik bagi kami, seperti yang ditunjukkan dalam kasus Connecticut Four, tetapi dapat ditingkatkan dengan pengakuan tambahan tentang realitas profesi. Misalnya, Prinsip VII menyatakan:

Kami membedakan antara keyakinan pribadi dan tugas profesional kami dan tidak mengizinkan keyakinan pribadi kami mengganggu representasi yang adil dari tujuan lembaga kami atau penyediaan akses ke sumber informasi mereka ([American Library Association, 2008](#)).

Banyak yang setuju bahwa ini selalu menjadi yang paling sulit di antara Prinsip kultus untuk diikuti, karena kita adalah manusia dengan keyakinan pribadi. Pernyataan ini mengasumsikan bahwa pustakawan selalu mampu menjaga netralitas. Emily [Drabinski \(2018\)](#) menunjukkan:

Perdebatan tentang netralitas di perpustakaan meminta kita untuk membayangkan sebuah dunia di mana hal-hal nyata itu berada di benar-benar sepadan [...] kita semua yang bekerja di perpustakaan tahu, setiap pilihan yang kita buat untuk sesuatu adalah pilihan terhadap hal lain.

Busur moral

221

Kami memberitakan akses tidak terbatas ke informasi, namun kami membuat keputusan untuk membatasi akses setiap hari. Dalam mengoleksi, memilih satu buku berarti tidak memilih buku yang lain. Dalam membatasi pelanggan di bawah usia tertentu untuk memeriksa buku dari koleksi anak-anak dan dewasa muda, kami membatasi akses atau setidaknya menambah hambatan untuk akses gratis sepenuhnya. Dalam menggunakan Web filter di komputer publik, kami membatasi akses. Contoh pekerjaan kami yang gagal netralitas tidak terbatas. Membuat keputusan penilaian yang tidak menjunjung tinggi cita-cita kita bukanlah hal baru atau tidak biasa bagi kita. [Honma \(2005\)](#) mengatakan tentang teka-teki bersama kami:

Itulah dilema SIP. Informasi tanpa konteks sosial gagal memenuhi potensinya sebagai agen transformatif di dunia yang semakin dibentuk oleh ketidaksetaraan rasial dan penyebaran global kapitalisme neoimperialisme.

Oleh karena itu, perpustakaan gagal memenuhi potensinya. Profesi kami sangat ingin memenuhi potensi kami, jadi mengapa konsep membuat keputusan panggilan di era Trump sesuatu yang banyak dari kita berjuang dengan kuat?

Kontroversi baru-baru ini tentang bahasa di "ruang rapat" Dokumen ALA menunjukkan bahwa kita kesulitan menggambar di baris bahkan ketika kemungkinan akan menjadi kepentingan terbaik bagi pelanggan kami. Itu "Ruang Pertemuan: Sebuah Interpretasi dari Bill of Rights Perpustakaan" ([Asosiasi Perpustakaan Amerika, 2019](#)) dokumen af fi rms bahwa banyak perpustakaan menawarkan ruang pertemuan gratis untuk berbagai kelompok dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan agama atau politik fi liation. Tapi, istilah yang tepat "kelompok pembenci" ada di Dokumen asli, dan setelah mendapat serangan balik, itu dihapus dari dokumen. Sebagai James [LaRue \(2018\)](#), Direktur ALA 's Of fi ce for Intellectual Freedom pointed out, hak baru untuk perkataan yang mendorong kebencian tidak ditetapkan:

ALA tidak mendukung kelompok pembenci, dan tidak berupaya menormalkan perkataan yang mendorong kebencian. Tapi itu mengakui itu 'kelompok pembenci' adalah istilah yang sangat elastis, cenderung dilontarkan oleh kedua sisi spektrum politik. Sudah melekat pada kelompok diskusi buku, Black Lives Matter, kelompok Muslim, dan lain-lain.

Jika kita secara eksplisit af fi rm hak "kelompok pembenci" atas dasar akses untuk semua, kami sebenarnya menjadi kurang dapat diakses oleh pelanggan lain. Ujaran kebencian meninggalkan ranah gagasan dan terwujud dalam tindakan, seperti yang kita saksikan di Charlottesville dan kejahatan rasial lainnya baru-baru ini. Supremasi kulit putih dan neo-Nazisme tidak pernah adil "sudut pandang." Mereka kembali fi dll. gaya hidup yang melibatkan penghasutan dan bahkan tindakan kekerasan terhadap orang lain berdasarkan ras, agama, atau etnis mereka. Lebih buruk lagi, neo-Nazisme dan supremasi kulit putih belum secara eksplisit dikecam oleh presiden kita saat ini. Sebaliknya, dia mengatakan itu "Ada fi ne orang di kedua sisi." Mengingat kenyataan ini, kita seharusnya tidak mengizinkan kelompok pembenci ruang pertemuan di perpustakaan kita.

Kami juga tidak boleh mengizinkan pelawan untuk de fi alah kelompok pembenci seperti yang mereka lihat fi t. Dengan mengizinkan orang lain untuk mendikte persyaratan argumen, mereka ditakdirkan untuk menang ([Josey, 1973](#)). Itu [Southern Poverty LawCenter \(2017\)](#) (SPLC) de fi nes "kelompok pembenci" sebagai:

Organisasi[s] bahwa - berdasarkan o nya fi pernyataan atau asas resmi, pernyataan pemimpinnya, atau aktivitasnya - memiliki keyakinan atau praktik yang menyerang atau memfitnah seluruh kelas orang, biasanya karena karakteristik mereka yang tidak dapat diubah.

Menurut de ini fi nisi, neo-Nazi dan Ku Klux Klan akan dianggap sebagai kelompok pembenci, sedangkan gerakan Black Lives Matter tidak akan dianggap sebagai kelompok pembenci dan LaRue. 'Argumen tidak bertahan. LaRue 's komentar yang membenci kelompok "adalah istilah yang sangat elastis" hanya masuk akal jika kita mengizinkan kelompok pembenci yang sebenarnya untuk de fi baik

istilah untuk kami. Kita harus mencari ahli, seperti SPLC yang disebutkan di atas, untuk panduan daripada membiarkan orang lain membuat argumen dengan niat buruk.

Jebakan kagum kejuruan

Dalam artikel pewahyuannya, Fobazi [Ettarh \(2018\)](#) menggambarkan kekaguman kejuruan sebagai:

Kumpulan ide, nilai, dan asumsi yang dimiliki pustakawan tentang diri mereka sendiri dan profesinya yang menghasilkan keyakinan bahwa perpustakaan sebagai institusi secara inheren baik dan sakral, dan karena itu melampaui kritik.

Meskipun ini mungkin terdengar seperti pembungkahan positif dari pekerjaan kami, Ettarh menguraikan bahaya pola pikir seperti itu tentang profesi perpustakaan. Yakni, kekaguman terhadap kejuruan itu membuatnya sangat sulit bagi kultus untuk mempertanyakan atau mengkritik praktik dan nilai kita sendiri:

Karena tugas suci kebebasan, informasi, dan layanan begitu penting, pekerja perpustakaan mudah lumpuh [. . .] Rasa kagum dengan mudah dipersenjatai untuk melawan pekerja, memungkinkan siapa pun untuk menerapkan tes kemurnian kejuruan di mana pekerja dapat dituduh tidak saleh atau cukup bersemangat untuk melayani tanpa keluhan.

Kami melihat ini sepanjang waktu ketika perpustakaan membuat keputusan untuk tidak mengumpulkan penulis tertentu. Kami juga melihatnya muncul selama diskusi tentang keragaman dan inklusi di perpustakaan. Ettarh menunjukkan ini, menulis:

Tetapi karena kekaguman vokasional menolak untuk mengakui perpustakaan sebagai lembaga terpesona, ketika orang kulit berwarna dan pustakawan terpinggirkan lainnya berbicara, akun mereka sering didiskon atau dihapus.

Apa solusi untuk kekaguman kejuruan? [Ettarh \(2018\)](#), dalam kesimpulannya, menunjukkan pentingnya orang tersebut di atas perpustakaan. Dia menulis, "Perpustakaan hanyalah bangunan. Orang-oranglah yang melakukan pekerjaan itu. Dan kita perlu memperlakukan orang-orang ini dengan baik." Sementara dia adalah spesifik tentang pegawai perpustakaan dan bagaimana kita seharusnya tidak memandang diri kita sebagai martir, kita juga menyampaikan hal ini kepada pelindungnya. Kami tidak dapat benar-benar melayani pelanggan kami dengan baik jika kami menjunjung tinggi cita-cita atas pelindung kami kemanusiaan. Gagasan tentang kekaguman atas pekerjaan berkaitan dengan iklim politik dan sosial kita saat ini. Ini berfungsi untuk menegaskan nilai dan cita-cita dalam menghadapi perubahan yang kompleks. Untuk mengatakan kita netral dalam masyarakat di mana informasi palsu yang terang-terangan merajalela ([Barthel dkk., 2016](#)), kejahatan rasial meningkat ([Balsamo, 2018](#)), dan upaya terorganisir menuju penyensoran sedang terjadi ([Jacobson, 2017](#)) bodoh. Sekarang, lebih dari sebelumnya, itu berbeda bagi kultus untuk melihat netralitas sebagai sepenuhnya berbudi luhur. Ada baiknya melihat koleksi kami, kebijakan kami, dan bahkan profesi kami Kode Etik untuk diinterogasi jika apa yang kita yakini dan apa yang kita praktikkan membuat pelanggan kita yang paling rentan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Kita tidak bisa sama akomodasinya dengan keyakinan rasis yang kejam dan pelindung warna kulit. Berpura-pura kita bisa "netral" tentang topik ini paling-paling naif, dan rasis itu sendiri paling buruk.

Mengapa sudah waktunya untuk berubah?

Jika tampaknya itu semua bermuara pada pertanyaan, "haruskah perpustakaan bersikap netral?", penulis artikel ini ingin berpendapat bahwa ini seharusnya tidak menjadi pertanyaan: perpustakaan dalam teori dan praktik tidak netral. Kita tidak bisa netral dan juga memegang Kode Etik kita. Afirmasi kebebasan dan akses informasi tidak netral. Tindakan memberikan informasi secara gratis atau dengan biaya rendah tidaklah netral. Pilihan yang kita buat dalam mengumpulkan bahan tertentu dan tidak mengumpulkan bahan lain tidak netral. Semua argumen tentang nilai netralitas ini batal demi hukum ketika kenyataannya kita tidak, tidak bisa dan tidak akan pernah netral:

Perpustakaan dan organisasi profesi telah menyusun dokumen dan kebijakan tentang etika informasi dan kebebasan intelektual dalam upaya memperluas perspektif profesional. Meskipun ini adalah kebijakan dan prosedur penting, namun tetap memperkuat hegemoni budaya karena terutama ditulis dalam bahasa penguasa. Misalnya, pernyataan tentang etika profesional disusun oleh organisasi profesional, yang mayoritas anggotanya berkulit putih. Kebebasan intelektual ada fl dipengaruhi oleh formasi diskursif dari mereka yang menulis dan menegakkan kebijakan ini. Mereka yang berkuasa menentukan tingkat kebebasan intelektual yang akan didukung perpustakaan ([Adkins dan Hussey, 2006](#)).

Mempertanyakan Kode Etik kita menjadi lebih penting karena pustakawan kulit putih mendapatkan wawasan baru tentang asumsi yang dipegang sebelumnya tentang gagasan kesopanan dan profesionalisme.

[Espinal \(2001\)](#) menjelaskan standar kesopanan dan profesionalisme seperti:

[. . .] dalam masyarakat yang didominasi kulit putih, standar diterapkan dan digambarkan sebagai netral, universal, dan benar untuk semua orang. Namun ternyata kriterianya tidak universal. Mereka datang dari perspektif kulit putih.

Kami sekarang memahami bagaimana istilah dan konsep ini sering digunakan untuk mengawasi orang kulit berwarna, meminggirkan minoritas dan menjunjung tinggi patriarki dan supremasi kulit putih. Ketika seseorang mempertanyakan profesionalisme karena terkait dengan netralitas, mereka membuat asumsi yang sering didasarkan pada cita-cita supremasi kulit putih. [Okun \(2001\)](#) membuat daftar karakteristik budaya supremasi kulit putih, beberapa di antaranya dapat kami identifikasi dalam Kode Etik kami. Tidak hanya keyakinan akan objektivitas, tetapi juga a " menyembah kata-kata tertulis " berakar pada supremasi kulit putih. Gabungkan kedua konsep tersebut, dan orang dapat melihat mengapa perselisihan antara Kode Etik dan advokasi kita ini ada.

Apa yang boleh dan tidak, perilaku profesional yang dapat diterima tidak boleh dilihat hanya dari sudut pandang orang kulit putih. Sebagai Sara [Ahmed \(2017\)](#) telah menjelaskan, ketika kita merujuk pada orang kulit putih, yang kita maksud adalah sebuah institusi. Lembaga ini memprioritaskan ekspektasi rasis daripada rekan kulit berwarna kita. Apa yang dulu tampak seperti standar netralitas profesional sekarang fi tersaring melalui perspektif feminis interseksional. Pustakawan harus mendidik diri mereka sendiri tentang sifat historis dari konsep kesopanan dan profesionalisme fl mempengaruhi bagaimana narasi palsu ini telah membentuk Kode Etik kita dan kemudian berkumpul kembali untuk menilai kembali apa jalan kita ke depan.

Dalam menghadapi peningkatan pemahaman tentang peran putih dan hak istimewa putih telah dimainkan dalam sejarah profesi perpustakaan, dan dalam menghadapi pelanggaran negara kita. ' Cita-cita yang paling dihargai di tangan pemerintahan otoriter, sudah waktunya perpustakaan dan pustakawan menyingkirkan argumen tentang " kenetralan " dan sebagai gantinya mengarahkan kembali diri kita keadilan sosial dengan cara yang lebih disengaja. Lebih dari dua dekade yang lalu, Rubin berpendapat bahwa kami menafsirkan ulang perpustakaan dan pustakawan sebagai " agen otoritas dan kontrol sosial "

(seperti dikutip dalam [Honma, 2005](#)). [ALA \(2018\)](#) telah mengambil langkah kecil baru-baru ini, termasuk mengakui meningkatnya kejahatan rasial di perpustakaan dengan menerbitkan sumber daya di " Perilaku Kebencian di Perpustakaan: Mendukung Pekerja Perpustakaan dan Pembina. " Lebih banyak diperlukan untuk menawarkan dukungan dan bimbingan bagi pustakawan dalam menghadapi 45 in administrasi dan pendukungnya. Sebagai contoh, [Jaeger and Taylor \(2019\)](#) Tunjukkan bahwa pustakawan dapat lebih terlibat dalam kebijakan informasi berdasarkan keahlian kami. " Institusi kita dipercaya oleh publik dan memiliki banyak kontribusi untuk wacana publik, jika kita hanya belajar untuk mempercayai diri sendiri. " Sementara mereka mempertahankan " kita tidak perlu berpihak pada spesi fi c kandidat atau partai politik, " orang dapat dengan mudah membantah bahwa itu adalah mimpi pipa dengan perpecahan politik saat ini.

Kami terus menerus perlu menganalisis secara kritis bagaimana kami mendekati masalah seperti sensor dan literasi informasi, karena masalah ini terkait dengan kontra kami. fl ict. Kita tidak bisa memuji diri kita sendiri fi melakukan penyensoran tanpa mengakui ironi bahwa menjadi anti-sensor sering kali secara tidak sengaja membungkam suara-suara minoritas sambil memperkuat suara kelompok dominan. [Iverson \(1993\)](#) menarik perhatian ke sejarah kita dengan anti-sensor, menyatakan, " Sementara

pustakawan sangat anti-sensor, mereka tidak anti-rasis dan mereka tidak mengakui rasisme yang melekat dengan wacana anti-sensor. " Sebagai sebuah profesi, kami cepat melakukan advokasi untuk institusi kami, dan kurang cepat melakukan advokasi untuk pelanggan kami. Ini harus berubah. Sebagai Brook dkk. telah menguraikan, " Sebagai penipu fi Profesi yang menolak ict, kepustakawanan harus mulai mengenal con fi ict sebagai berpotensi produktif, dan tidak hanya sebagai antagonisme telanjang [. . .] Perselisihan itu menyakitkan tetapi juga bisa mengubah "(2016).

Kesimpulan

Di " Pidato Tanya Jawab di Tempat Kerja, " ALA (2017) mengatakan dalam masalah tentang kebijakan yang dianggap merugikan kepentingan umum atau profesi:

[. . .] Anda harus dan mungkin akan merasakan kewajiban etis sebagai seorang profesional untuk berbicara dan membuat nilai-nilai perpustakaan Anda diketahui. Anda harus menggunakan penilaian profesional Anda tentang kapan dan bagaimana melakukannya, dan Anda harus siap menerima segala kemungkinan konsekuensi.

Tidak pernah ada waktu yang lebih penting bagi pustakawan untuk berbicara dan membuat nilai-nilai kita diketahui - nilai-nilai di luar yang dijelaskan dalam Kode Etik. Konsekuensi potensial tidak sulit untuk dibayangkan, terutama konsekuensi yang datang dengan kelambanan. Kode Etik masih memberikan kerangka kerja yang mengagumkan bagi kami, tetapi dapat ditingkatkan dengan pengakuan tambahan terhadap realitas profesi. Sangat menarik bahwa di " Nilai Inti Perpustakaan "(2006), ALA mengakui potensi untuk lebih banyak advokasi dengan mengatakan, " Tanggung jawab sosial yang luas dari American Library Association adalah de fi ned dalam hal kontribusi yang dapat diberikan oleh kepustakawanan dalam memperbaiki atau memecahkan masalah kritis masyarakat. " Pernyataan luhur seperti itu menyiratkan pekerjaan melampaui apa yang sedang kita lakukan. Terakhir diperbarui pada tahun 2008, kami meminta Anda untuk mempertimbangkan bagaimana 45th administrasi dapat menyebabkan revisi lain dari Kode Etik. Tidak diragukan lagi akan ada pembangkang terhadap setiap perubahan, takut akan implikasi anti-netralitas atau yang lainnya " suci " cita-cita profesi kita. Daripada mengandalkan ALA untuk kepemimpinan selama periode yang penuh gejolak ini, apakah pustakawan akan dipaksa untuk mencari panduan etika melalui organisasi profesional atau sumber pribadi lain? Pada akhirnya, kita harus bertanya pada diri kita sendiri seberapa besar Kode Etik dan ALA sebenarnya mengarahkan tindakan dan keputusan kita sehari-hari. Jika menurut Anda Kode Etik adalah hal yang menghentikan Anda untuk berpihak di dunia yang semakin berbahaya, berhentilah untuk berpikir: apakah itu benar-benar kata-kata tertulis, atau apakah pemikiran yang ketinggalan zaman dan bias yang secara historis memengaruhi profesi kita?

Referensi

Adkins, D. dan Hussey, L. (2006), " Perpustakaan dalam kehidupan mahasiswa Latino ", Perpustakaan Triwulanan, Vol. 76 No. 4, hlm. 456-480, doi: [10.1086 / 513862](https://doi.org/10.1086/513862) .

Ahmed, S. (2017), *Menjalani Kehidupan Feminis*, Duke University Press, Durham.

American Library Association (2008), " Kode etik asosiasi perpustakaan Amerika ", Tersedia di: www.ala.org/tools/ethics

American Library Association (2017), " Pidato Tanya Jawab di tempat kerja ", Alat, Publikasi dan Sumber daya, tersedia di: www.ala.org/tools/ethics/workplacespeechqa

American Library Association (2018), " Perilaku kebencian di perpustakaan: mendukung pekerja perpustakaan dan pelanggan ", Advocacy, Legislation and Issues, tersedia di: www.ala.org/advocacy/hatefulconduct

American Library Association (2019), " Ruang pertemuan: interpretasi RUU perpustakaan ", Advocacy, Legislation and Issues, tersedia di: [www.ala.org/advocacy/intfreedom/librarybill/interpretations / meetingrooms](http://www.ala.org/advocacy/intfreedom/librarybill/interpretations/meetingrooms)

Balsamo, M. (2018), " Laporan FBI menunjukkan lonjakan 17 persen dalam kejahatan rasial sejak 2017 ", AP News, tersedia di: <https://apnews.com/e5e7bb22f8474408becd2fcd67f284e>

- Barthel, M. Mitchell, A. dan Holcomb, J. (2016), "Banyak orang Amerika percaya bahwa berita palsu sedang menyebar kebingungan ", Pew Research Center, tersedia di: www.journalism.org/2016/12/15/many-amerika-percaya-berita-palsu-adalah-menabur-kebingungan/
- Pukulan, CM (2016), " Ini tidak normal! ", The New York Times, tersedia di: www.nytimes.com/2016/12/19/opini/donald-trump-this-is-not-normal.html
- Brook, F., Ellenwood, D. dan Lazzaro, AE (2016), " Dalam mengejar keadilan sosial antiras: denaturalisasi keputihan di perpustakaan akademik ", Tren Perpustakaan, Vol. 64 No. 2, hlm. 246-284. Tersedia di: <https://muse.jhu.edu/article/610078> .
- de Jesus, N. (2014), " Menemukan perpustakaan dalam penindasan institusional ", Di Librarydengan LeadPipe, tersedia di: www.inthelibrarywiththeleadpipe.org/2014/locating-the-library-in-institutional-oppression/
- Drabinski, E. (2018), " Apakah perpustakaan netral? ", [Blog], Emily Drabinski, tersedia di: www.emilydrabinski.com/are-libraries-neutral/
- Espinal, IR (2001), " Kosakata baru untuk perpustakaan inklusif: menerapkan teori keputihan pada kami profesi ' di REFORMA ", Kekuatan Bahasa = El Poder de la Palabra, Libraries Unlimited, Englewood, CO, hlm. 131-149.
- Ettarh, F. (2018), " Kekaguman dan pustakawan kejuruan: kebohongan yang kita katakan pada diri kita sendiri ", Di Perpustakaan Dengan Pipa Timbal, tersedia di: www.inthelibrarywiththeleadpipe.org/2018/vocational-awe/
- Honma, T. (2005), " Trippin ' di atas garis warna: ras yang tidak terlihat di perpustakaan dan informasi studi ", InterActions: UCLA Journal of Education and Information Studies, Vol. 1 No. 2, tersedia di: <https://escholarship.org/uc/item/4nj0w1mp>
- Iverson, S. (1993), "" Pustakawan dan perlawanan "" , dalam Lewis, A. (Ed.), Mempertanyakan Netralitas Perpustakaan, Library Juice Press, Duluth, hal.25-32.
- Jacobson, R. (2017), " Sensor internet sedang berkembang di bawah Trump ", Kabel, tersedia di: www.wired.com/2017/04/internet-censorship-is-advance-under-trump/
- Jaeger, PT dan Taylor, NG (2019), " Memerangi buta informasi ", Majalah Perpustakaan Amerika, Tersedia di: <https://americanlibrariesmagazine.org/2019/07/17/battling-information-illiteracy/>
- Jones, BM (2009), " Pustakawan tidak lagi diam: tindakan patriot USA, the ' Connecticut empat ', dan etika profesional ", Buletin tentang Kebebasan Intelektual, tersedia di: www.ifla.org/past-wlic/2009/117-jones-en.pdf
- Josey, EJ (1973), " Tanggung jawab sosial dan RUU Perpustakaan: debat Berninghausen ", Jurnal Perpustakaan, Vol. 98, hlm. 32-33.
- LaRue, J. (2018), " Ruang pertemuan perpustakaan untuk semua ", Blog Kebebasan Intelektual, tersedia di: www.oif.ala.org/oif/?p=14997
- Okun, T. (2001), " Budaya supremasi kulit putih ", Tersedia di: www.dismantlingracism.org/white-supremacy-culture.html
- Pusat Hukum Kemiskinan Selatan (2017), " Pertanyaan yang sering diajukan tentang kelompok pembenci ", Tersedia di: www.splcenter.org/20171004/frequently-asked-questions-about-hate-groups#hate%20group

Bacaan lebih lanjut

American Library Association (2006), " Nilai-nilai inti perpustakaan ", Advokasi, Legislasi dan Isu, Tersedia di: www.ala.org/advocacy/intfreedom/corevalues

Penulis yang sesuai

Kelsey Cheshire dapat dihubungi di: kcheshire@vcu.edu

Untuk instruksi tentang cara memesan cetak ulang artikel ini, silakan kunjungi situs web kami:

www.emeraldgroupublishing.com/licensing/reprints.htm

Atau hubungi kami untuk keterangan lebih lanjut: izin@emeraldinsight.com